



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : C28201604386, 02 November 2016
- II. Pencipta
Nama : **Prof. Dr. YULIANTO KADJI, M.Si.**
Alamat : Jalan Sawit Rt.001 Rw.001, Kel. Tuladenggi
Kec. Duinggi, Kota Gorontalo, Gorontalo.
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Prof. Dr. YULIANTO KADJI, M.Si.**
Alamat : Jalan Sawit Rt.001 Rw.001, Kel. Tuladenggi
Kec. Duinggi, Kota Gorontalo, Gorontalo.
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis
- V. Judul Ciptaan : **MODEL TEORI "MASAK" DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 01 September 2013, di Gorontalo
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia.
- VIII. Nomor pencatatan : 083632

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI



Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

MODEL TEORI “MASAK” DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh :Prof.Dr.Yulianto Kadji, M.Si
Guru Besar Kebijakan Publik Universitas Negeri Gorontalo

=====

A. PENGANTAR

Teori MASAK sebagai akronim dari : *Motivation, Affability, Skills, Attitude, dan Knowledge*, paling tidak sebagai hasil perenungan terhadap Teori Taxanomi Bloom yang mengetengahkan tiga domain utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yakni : (1) *knowledge*, (2) *affective*, dan (3) *psikomotorik*.

Pendekatan teori MASAK dalam perspektif Pendidikan karakter akan bermuara pada pertanyaan yang mendasar, pendidikan karakter haruskah dibumikan? Sebegitu pentingkah istilah pendidikan karakter yang seolah tak terhentikan saat ini dari dinamika kemasyarakatan, khususnya di semua level dan jenjang pendidikan? Bagaimana pendekatan teori MASAK dalam perspektif pendidikan karakter, penulis mencoba menguraikan dan menggagas dalam konsepsi ide sekiranya menarik.Substansi dan filosofi teori MASAK dalam perspektif Pendidikan karakter adalah proses membiasakan kebenaran dan bukan membenarkan kebiasaan yang salah dan nantinya terjebak pada fatalisme yang sulit dibendung dan justru mengoyak-ngoyak potensi humanistik secara berlebihan.

B. FILOSOFI TEORI “MASAK”

Benjamin S. Bloom terkenal dengan Teori Taxanomi Bloom-nya mengetengahkan tiga domain utama dalam pendidikan: (1) *knowledge*, (2) *affective*, dan (3) *psikomotorik*. Dalam berbagai sumber rujukan ketiga domain ini telah dibahas dan bahkan dipraktekkan oleh para pendidik di jagat ini.Dalam kesempatan ini penulis hendak menguraikan pengembangannya sebagai pendekatan terhadap upaya pembumian karakter seseorang, yang selanjutnya penulis menyebut sebagai teori MASAK sebagai akronim dari (1) *Motivation*, (2) *Affability*, (3) *Skills*, (4) *Attitude*, dan (5) *Knowledge*.

Teori MASAK mengandung makna yang filosofistik, bahwa sesuatu yang belum saatnya matang atau masak yang tidak dipaksakan untuk berada pada titian itu. Matang atau masak akan lebih nikmat rasanya jika memang sudah saatnya untuk dinikmati, sebagaimana upaya pengenalan, pembentukan, dan pemandirian karakter positif anak bangsa melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

1. **Motivation (Spirit, motif, daya dorong)**

Seseorang tidak akan pernah melakukan sesuatu tanpa adanya daya dorong, motif, spirit khususnya secara internal berasal dari dalam dirinya (motivasi instrinsik), dan juga daya dorong, motif, spirit yang secara eksternal berasal dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Proses pendidikan dan pembelajaran, hendaknya memunculkan lebih awal motivasi belajar yang tinggi kepada generasi bangsa untuk memahami dan mendalami dinamika kehidupan, yang pasti untuk kemandirian nyata.

Dimensi **Motivation** tersebut dapat diukur melalui indikator, antara lain: (i) spirit, (ii) motif, (iii) daya dorong, dan (iv) proaktif.

2. **Affability (Keramah-tamahan)**

Dalam hidup ini saatnyalah kita mengedepankan dan mengutamakan sinergitas yang berkelanjutan dengan kehidupan manusia yang mewujudkan pada sikap keramah-tamahan kita, kapan dan dimanapun kita berada, tanpa harus menghilangkan sikap humanisme kita yang sebenarnya. Proses pendidikan dan pembelajaran seharusnya lebih mengajarkan pentingnya hidup dalam keramah-tamahan terhadap sesama manusia, ketimbang hidup secara bebas tanpa kendali dan tak peduli lingkungan sekitar.

Dimensi **Affability** tersebut dapat diukur melalui indikator, antara lain: (i) keramah-tamahan, (ii) kepedulian, (iii), kerjasama, dan (iv) toleransi.

3. **Skills (Kecakapan/keahlian)**

Kecakapan/keahlian sebagai domain yang turut menentukan keberlangsungan aktivitas pengabdian seseorang, ketika dia menyadari akan hakekat hidupnya yang harus melakukan yang memiliki nilai *tambah* bagi diri dan masyarakatnya. Kecakapan/keahlian menunjukkan tingkat praksis seseorang yang memiliki kemampuan mengasah ilmu dan teori yang digelutinya, menjadi

sebuah tindakan nyata dalam melakukan kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya. Proses pendidikan dan pembelajaran dalam prakteknya harus mampu melahirkan kader-kader generasi bangsa yang memiliki *skills* yang handal.

Dimensi **Skills** tersebut dapat diukur melalui indikator, antara lain: (i) kecakapan, (ii) keahlian, (iii) ketrampilan, dan (iv) kemampuan.

4. **Attitude (Sikap/Pendirian)**

Keteguhan sikap dan pendirian yang cenderung kepada sesuatu hal yang positif menunjukkan tingkat martabat seseorang yang berada pada titik puncak humanis-sosialistik yang berperadaban. Proses pendidikan dan pembelajaran mestinya pula mengutamakan lahirnya generasi bangsa yang memiliki sikap dan keteguhan pendirian sebagai modal dasar untuk menjamin pembumian karakter generasi bangsa.

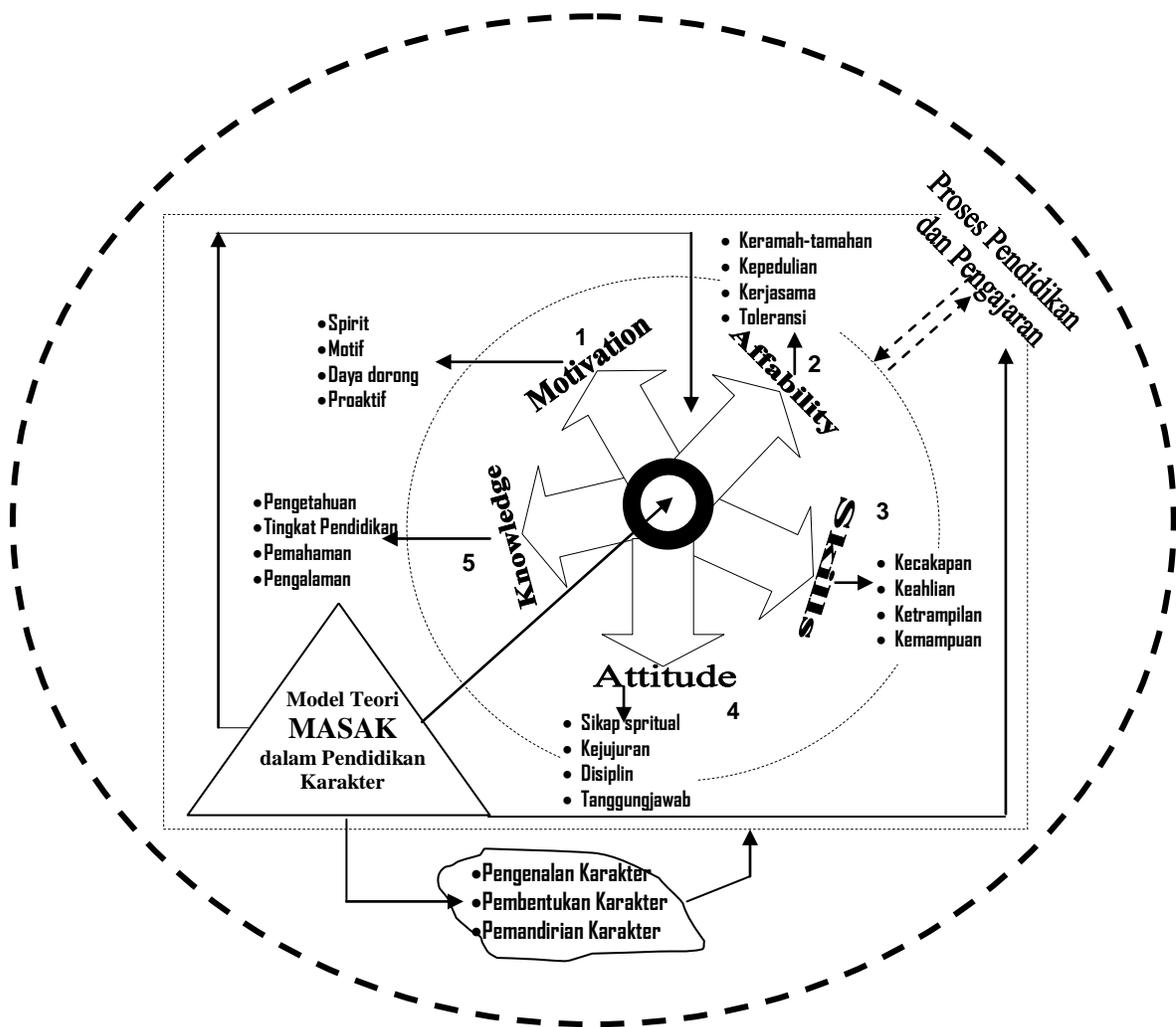
Dimensi **Attitude** tersebut dapat diukur melalui indikator, antara lain: (i) sikap spritual, (ii) kejujuran, (iii) disiplin, dan (iv) tanggungjawab.

5. **Knowledge (Pengetahuan)**

Pengetahuan sebagai output dari proses pendidikan ketika seseorang telah menjalaninya pada lembaga pendidikan tertentu. Pengetahuan yang berkarakter adalah cita-cita yang ingin kita wujudkan bersama, generasi bangsa harus memiliki pengetahuan yang berkarakter itu, agar tidak terjebak pada sikap hedonisme dan keserakahan hidup. Pengetahuan yang berkarakter dipastikan mampu menembus dinding zaman untuk kemuliaan hidup.

Dimensi **Knowledge** tersebut dapat diukur melalui indikator, antara lain: (i) pengetahuan, (ii) tingkat pendidikan, (iii) pemahaman, dan (iv) pengalaman

Pengembangan Model Teori MASAK dalam Pendidikan Karakter dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1.
Model Teori MASAK dalam Pendidikan Karakter

Pada dasarnya teori MASAK akan lebih mendorong terhadap upaya pbumian pendidikan karakter manusia seagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya.

C. TINJAUAN FILSAFATI PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter didefinisikan sebagai **tabiat**; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; **watak**. Sementara **berkarakter** diterjemahkan sebagai mempunyai **tabiat**; mempunyai **kepribadian**; berwatak. **Karakter** adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi yang progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan, integrasi antara idea dan realita. (Kamus Umum Bahasa Indonesia).

Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana yang didukung oleh potensi sumber daya dan upaya, dalam kerangka mengarahkan anak didik sejak dini, agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan yang bertanggungjawab dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak didik. Pengembangan potensi anak didik tersebut tentunya bermuara pada pembentukan sikap dan karakter, juga kompetensi kognitif dan kompetensi psikomotorik, agar kelak akan bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya dalam dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih bermartabat.

Pendidikan karakter mengajarkan kepada anak didik tentang kebiasaan yang positif, seperti : (1) cara berpikir dan berperilaku yang selalu siap membantu individu lain, (2) cara hidup dan bekerjasama dalam keluarga, sesama anggota masyarakat, (3) cara membuat keputusan dalam hidup yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara sosial maupun dalam perspektif religiusitas. Pendidikan karakter bermuara pada membiasakan kebenaran bukan membenarkan kebiasaan yang salah.

Pendidikan karakter secara filosofis berbicara tentang pendidikan nilai. Pendidikan nilai dipandang perlu dan sangat penting untuk direinternalisasi kepada anak didik termasuk mahasiswa, dalam kerangka mengimbangi pembelajaran yang selama ini lebih berat dan cenderung kearah penguasaan kompetensi intelektual (*ranah kognitif*). Pendidikan nilai merupakan daya upaya untuk membina, membiasakan, mengembangkan dan membentuk sikap serta memperteguh watak untuk menjadi manusia yang lebih humanis berkarakter religi.

Nilai disini dimaksudkan adalah potensi yang dimiliki seorang insani manusia yang diperoleh melalui pembinaan, pembiasaan, dan berkembang membentuk sikap serta memperteguh jiwa raga menjadi suatu karakter.

Pendidikan nilai ataupun karakter, pasti bersentuhan dengan ilmu. Sebab ilmu itu adalah power, tetapi ilmu tanpa karakter menyesatkan (Francis Bacon). Pendidikan nilai menurut Maslow Agudo (dalam Saalan, 2002:45) akan menghasilkan manusia yang mampu mengekspresikan dirinya, seperti:

- a) Penerimaan diri, orang lain, dan kenyataan kodrati;
- b) Spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan;
- c) Membutuhkan dan menghargai privasi diri;
- d) Pandangan realitas mantap;
- e) Kemampuan menghadapi masalah diluar dirinya sendiri;
- f) Pribadi mandiri;
- g) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sendiri;
- h) Menjalinkan hubungan pribadi dengan Transenden;
- i) Persahabatan dekat dengan beberapa sahabat atau orang-orang tercinta;
- j) Perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila, teguh dan kuat;
- k) Humor tanpa menyakitkan;
- l) Kreativitas, bias menemukan diri sendiri, tidak selalu ikut-ikutan;
- m) Mampu menolak pengaruh yang mau menguasai/memaksakan diri; dan
- n) Dapat menemukan identitasnya.

1. Aspek Ontologis

Dalam aspek ontologis atau relevan dengan konsep objek materil atau ada (ada dalam keberadaan dan ada dalam ketiadaan / kongkrit dan abstrak, itulah nilai hakiki). Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter itu berobjek materil pada filsafat eksistensial yang bermakna pendidikan nilai.

Pendidikan karakter berobjek materil pendidikan nilai inilah yang memposisikan manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya kegiatan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia, disamping sebagai upaya nyata dalam mengembangkan diri sendiri sebagai makhluk pembelajar. Maka, arah pendidikan karakter dalam dimensi ontologis filsafati, menjadikan manusia utuh dalam eksistensinya sebagai objek forma, bahwa karakter manusia itu bereksistensi “ada dalam keberadaan dan ada dalam ketiadaan” yang dapat dikembangkan selama manusia itu mengkreasi potensi dirinya bagi kemaslahatan hidup bukan kemuslihatan dalam hidup.

2. Aspek epistemologis

Bagaimana caranya mengubah *mind-set* manusia dari yang cenderung negatif ke sesuatu hal yang positif dan lebih bermakna dalam hidupnya, maka sesungguhnya kita mendisainnya dalam kerangka epistemologis filsafati. Sejak awal kita sepakat bahwa objek materil pendidikan karakter adalah pendidikan nilai seutuhnya, maka dalam aspek **epistemologis**, pendidikan nilai membutuhkan pendekatan humanistik yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis, yang diarahkan disamping untuk pemahaman dan pengertian juga untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan, yang akan melahirkan dan mengarahkan pembumihian karakter anak bangsa, yang lebih terarah dan bermartabat. Epistemologis filsafati secara faktual akan melembaga pada peran institusional pendidikan di semua jenis dan jenjangnya, dengan segala sistem dan regulasi yang melegitimasi proses penyelenggaraan pendidikan menuju pada utuh-holistiknya pembentukan dan pemandirian karakter generasi bangsa.

3. Aspek Aksiologis

Setiap sesuatu yang bermanfaat akan lebih bermanfaat dan bernilai, jika dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin memanfaatkannya. Inilah makna aksiologis filsafati terhadap sesuatu itu akan bermanfaat dan bernilai tambah, tak terkecuali pemaknaan pendidikan nilai sebagai objek materil pendidikan karakter itu sendiri.

Secara aksiologis filsafati, pendidikan nilai sebagai objek materil pendidikan karakter bermanfaat sebagai ilmu yang otonom untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan harmoni kehidupan manusia secara beradab dan bermartabat. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan nilai sedang mulai tumbuh dan berkembang mengikuti peradaban manusia dan dinamika perkembangan sains, teknologi dan seni.

D. MOMENTUM PENDIDIKAN KARAKTER

Sesungguhnya setiap manusia memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda tapi sebenarnya setiap karakter atau kepribadian cenderung kepada hal-hal yang baik, bukan sebaliknya. Untuk lebih mengarahkan kepada

hal-hal yang lebih bernuansa positif, maka pembentukan dan pemandirian karakter membutuhkan upaya dan aktivitas pendidikan.

1. Pengenalan Karakter

Upaya pengenalan karakter atau tabiat/ kepribadian mestinya sejak awal dilakukan pada tahapan pra Sekolah (PAUD / TK, usia sampai 06 tahun) dan tingkat Sekolah Dasar (Usia 06 – 12 tahun). Dalam level dan tingkatan inilah seorang pembimbing atau Guru PAUD/TK dan SD harus mampu memperkenalkan dan mengarahkan memori anak kepada hal-hal yang positif sebagai pijakan dasar sang anak dalam mengenal benda-benda baik abstrak maupun konkrit, untuk menggugah memorinya dalam merekam setiap aktivitas yang bernuansa positif. Maka sesungguhnya pada tingkatan inilah memori anak sebagaimana pengalaman hidup kita, bahwa ternyata apa yang kita alami dalam masa SD sampai saat ini masih tersimpan dalam memori ingatan kita, itulah yang namanya IMPRINT (rekaman pada memori otak kita terhadap masa lalu utamanya pada level SD, yang pasti selalu kita ingat).

Pada level inilah, mesti digunakan untuk mengisi dan mengarahkan anak dalam mengerjakan hal-hal yang positif, sehingga terekam oleh memori sang anak untuk hal-hal yang positif tersebut, akan terbawa terus oleh sang anak sampai yang bersangkutan melanjutkan studinya ke jenjang lebih tinggi.

2. Pembentukan Karakter

Pada fase ini menurut hemat penulis berada pada level dan jenjang pendidikan SMP dan SMA/ sederajat (pada usia 12-17/18 tahun). Pada masa SMP, seorang siswa berada pada masa transisi (anak-anak memasuki masa Remaja ke SMA kelak). Disinilah diuji kapasitas Guru dalam memainkan perannya sebagai pembimbing dan pengarah siswa, mengalihkan siswa dari jiwa kekanak-kanakan ketika pola di SD kearah mengenal masa remaja, untuk selanjutnya secara positif muaranya bahwa eksistensi anak akan mengenal dan memahami dirinya lebih berkarakter atau bertabiat positif, serta selalu siap memasuki dan memerankan masa remaja secara positif pula.

Jika kondisi ini yang dicipta-mantapkan oleh lembaga kependidikan (SMP/SMA/ sederajat) yang tentunya dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada pembobotan pengetahuan, keprilakuan dan ke-psikomotorikan, maka kita patut meyakini bahwa karakter positif telah terbentuk dan terarah menuju masa kedewasaan sang anak, pada level inilah sang anak remaja akan menyadari dirinya bahwa dia bagian dari masyarakat Indonesia yang harus terinspirasi melakukan hal-hal yang positif.

Paling tidak pada masa pembentukan karakter (level SMP/SMA/ sederajat), sang anak bangsa, terarahkan pada kecenderungan:

- a) Membiasakan dan menyuburkan karakter atau tabiat positifnya;
- b) Menebarkan karakter atau tabiat positif ke lingkungannya dimanapun dia berada;
- c) Melanjutkan dan memelihara kebiasaan positif sebagai bagian yang lebih terinternalisasi dengan prilaku kehidupannya.
- d) Semakin tingginya kesadaran, bahwa terbentuknya karakter positif dalam dirinya kelak menjadi kekuatan menuju pada kemandiriannya.

3. Pemandirian Karakter

Lembaga Pendidikan Tinggi (level Diploma/Sarjana) harus lebih spesifik dan terarah dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran, dimana eksistensi sang anak dewasa/mahasiswa (19-21 tahun) berada pada titik puncak yang bisa saja cenderung berada pada instabilitas psikologikal dan pasti sangat individualistik yang cepat mengalami kejenuhan. Pada tataran inilah, keberadaan kurikulum pendidikan tinggi harus mampu mengakomodir dan mengarahkan karakter positif yang telah terbentuk pada level SMA/ sederajat khususnya menuju pada kemandirian nyata.

Seberapa besar pengaruh proses pembelajaran yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi terhadap pemandirian karakter seorang mahasiswa, paling tidak ditentukan oleh : (1) eksistensi para pendidik (dosen) yang memiliki kapasitas dan memenuhi syarat yang ditentukan, (2) proses pembelajaran yang dilaksanakan, (3) kurikulum dengan berbagai matakuliah, dan kegiatan intra/ekstra-kurikuler yang lebih mendorong percepatan pendewasaan dan pemandirian sang mahasiswa, seperti kegiatan *soft-skills*, kewirausahaan mahasiswa, sebagaimana tengah digalakkan pengembangannya di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo, (4) sarana dan prasarana pembelajaran, seperti Laboratorium yang memenuhi syarat akademik, dan lain-lain yang dipandang relevan dengan upaya pemandirian karakter anak bangsa.

Pada fase inilah, sang anak dewasa mandiri menyadari dan pasti memiliki kecenderungan:

- a) Lebih menyiapkan diri untuk mandiri dan sukses setelah menjadi alumni Perguruan Tinggi, dengan keyakinan diri bahwa apa yang didapatkan dari lembaga Pendidikan Tinggi akan bermanfaat bagi pengembangan dirinya kelak;
- b) Tidak akan takut hidup dalam kemandiriannya, karena karakter positif telah terbentuk sejak awal dan tentunya telah ditempa pada masa di Perguruan Tinggi menjadi sebuah kemandirian nyata;
- c) Berpikir positif pasti melahirkan kemandirian yang bersinergi positif pula, maka upaya pemandirian karakter yang diraihinya itu akan membawa dan mengarahkan dia kepada sesuatu hal yang paling bermanfaat bagi diri dan lingkungan masyarakatnya.

Rasanya kita sepakat bahwa momentum pendidikan karakter pada prinsipnya untuk menepis dan mengeliminir eksistensi negatif manusia yang terkadang cenderung kepada (1) memiliki ilmu pengetahuan tapi tidak berkarakter, (2) ingin menjadi kaya tapi tidak mau bekerja mandiri, dan (3) memuliakan hidup tapi tidak punya keteguhan prinsip.

Sehubungan dengan upaya pembentukan dan pemandirian karakter secara utuh dan berkelanjutan, maka tentunya di semua jenjang dan tingkatan lembaga Pendidikan proses internalisasinya terintegrasi pada beberapa mata pelajaran/mata kuliah, antara lain:

- a) Pendidikan Agama (Kebenaran yang bersumber dari wahyu bertujuan membangun manusia yang religius);
- b) Mata pelajaran Pendidikan Agama, sebagai sumber utama untuk mereinternalisasi nilai-nilai kebenaran yang fundamental dan tak terbantahkan karena bersumber dari wahyu Ilahi yang dijabarkan dalam dalil aqli dan dalil naqli. Kesemuanya itu lebih menguatkan eksistensi anak bangsa yang

terarahkan pada muara kehidupan yang bereksistensi sesuai rel-rel Ilahiyah ke-Tuhan-an.

- c) Pendidikan Pancasila, bertujuan membangun karakter bangsa yang mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan daya penalarannya;
- d) Sejarah, makna kesejarahan, patriotisme dalam mempertahankan martabat dan kedaulatan bangsa;
- e) Sastra, dapat membentuk watak yang apresiatif terhadap nilai-nilai seni dan kesejukan dalam memandang manusia dan alam;
- f) Filsafat Ilmu (di Perguruan Tinggi), untuk mengembangkan kemampuan nalar dan sikap berpikir ilmiah

E. KETERJAMINAN PEMBUMIHAN KARAKTER

Pendekatan Teori MASAK (*Motivation, Affability, Skills, Attitude, dan Knowledge*) turut mendorong upaya nyata dalam hal : pengenalan, pembentukan dan pemandirian karakter seseorang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penulis akan lebih mendorong upaya keterjaminan keberlanjutan pemandirian karakter seseorang, seharusnya dan dipastikan memiliki beberapa kecerdasan yang melingkupi perjalanan panjang dan eksistensi kehidupannya, yang oleh penulis disebut 7-AI.

1. Kecerdasan spiritual

Saelan (2002 : 114) menegaskan, bahwa : “kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita dan member kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batas-batasnya. Dengan kecerdasan spiritual kita berjihad dengan ikhwal baik dan jahat serta untuk membayangkan kemungkinan belum terwujud-untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri kita dari kerendahan”.

Kecerdasan spiritual sebagai tingkatan rasionalitas yang menghujam dalam perspektif religiusitas, bahwa segala sesuatu bersumber dari kebenaran ilahiyah tak berhampa tapi pasti menembus keabadian zaman. Maka disitulah arah kesempurnaan manusia untuk memandirikan cara berpikirnya yang bersumber pada kebenaran mutlak yang religi.

2. Kecerdasan emosional

Daniel Goleman pada tahun 1995 mempopulerkan hasil penelitiannya, bahwa *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Saelan (2002 : 104) mengatakan: “kecerdasan emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan miik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain”.

Kecerdasan emosional mendorong seseorang menjadi lebih bijak memandang sesuatu, dan lebih berempati terhadap penderitaan orang lain.

3. Kecerdasan intelektual

Pada awal abad 20 *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual menjadi isu utama yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis kemasyarakatan. Kecerdasan intelektual seseorang akan tunduk pada dan dibingkai oleh kecerdasan spiritual dan emosional, sehingga tercipta keseimbangan antara spiritual, intelektual, dan emosional. Ketiga kecerdasan inilah menjadi modal dasar bagi seseorang dalam menapaki aktivitas hidup dan pemandirian karakternya.

Ketiga kecerdasan diatas, banyak diulas tuntas oleh para pakar baik dalam perspektif yang se ide maupun yang berbeda sekalipun.

4. Kecerdasan psiko-sosial

Bagi penulis, kecerdasan psiko-sosial mengharuskan seseorang tidak sekedar mendalami dan mengejawentahkan ketiga kecerdasan sebelumnya, karena kecerdasan psiko-sosial akan lebih mendorong kita untuk melakukan kesalahan sosial, seiring dengan pemahaman terhadap psikologi sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.

Individu yang tangguh sekalipun membutuhkan arena tidak sekedar tempat eksperimen ketangguhan dan kemandiriannya, tapi menguji tingkat kepedulian sosialnya dalam mengapresiasi dinamika sosial yang sudah dan akan terjadi.

5. Kecerdasan kinestetikal

Kinestetikal, mewujud pada keadaan seseorang yang memiliki kehandalan dan ketangguhan fisik, raga yang menjadi modal utamanya dalam menjalankan aktivitas hidup dan kehidupannya. Oleh karena itulah, kecerdasan secara kinestetikal sangat dibutuhkan tatkala kita harus menjalankan visi misi individu dan sosial, bagaimana mungkin kita mampu menjalankan ibadah dan aktivitas sosial jika kita tidak memiliki kehandalan dan ketangguhan fisik/raga yang butuh juga untuk dicerdasi? Maka, jawabnya kita butuh kecerdasan kinestetikal yang handal dan tangguh itu.

6. Kecerdasan praktikal

Ketika kita memiliki kecerdasan yang diuraikan sebelumnya, maka yang tidak kalah pentingnya adalah kepemilikan atas kecerdasan praktikal. Terkadang kita lebih mengutamakan kecerdasan berpikir atau intelektual, atau lebih cerdas dalam berteori belaka tanpa mampu mewujudkannya dalam praktek keseharian. Kecerdasan praktikal sesungguhnya mewujud pada kemampuan atau kecakapan, ketrampilan, keahlian seseorang dalam melakukan tindakan nyata untuk kemasalahatan bukan untuk kemuslihatan.

7. Kecerdasan finansial

Finansial atau modal/uang terkadang dipandang sebagai faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam setiap program apapun yang dilaksanakan, tidak jarang menjadi alasan klasik sebagai penghambat kesuksesan program yang telah direncanakan.

Maka, faktor finansial membutuhkan kecerdasan dalam mengelolanya, tata kelola keuangan perlu menjadi perhatian kita agar tidak terjebak pada “besar pasak daripada tiang”. Prinsip *newekonomi* berlaku “dengan modal tertentu akan melahirkan pengorbanan yang tertentu pula”.

Ketujuh kecerdasan yang diuraikan diatas, harus dipandang utuh holistik terintegrasi tak terceraiakan, agar kita lebih bijaksana mewujudkannya, bahwa seseorang pasti membutuhkan ketujuh kecerdasan tersebut, apalagi jika direlevansikan dengan upaya pembumian pendidikan karakter, maka ketujuh kecerdasan itu adalah sebuah keniscayaan.

F. PENUTUP

Teori MASAK (*Motivation, Affability, Skills, Attitude, dan Knowledge*) sebagai gagasan konsepsi yang mendasar, sekaligus telaah atas pengembangan terhadap Teori Taxanomi Bloom yang dipelopori oleh Benjamin S. Bloom yang mengetengahkan tiga domain utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yakni : (1) *knowledge*, (2) *affective*, dan (3) *psikomotorik*.

Relevansinya dengan itulah, maka seseorang sebagai subjek dan objek dari proses pendidikan dan pembelajaran paling tidak dipastikan membentuk dan atau melahirkan kematangan yang lebih MASAK (*Motivation, Affability, Skills, Attitude, dan Knowledge*) yang mengarahkan pencapaian karakter yang lebih humanistik religi sebagai penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan lebih khusus mencapai amanah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3 yang menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, **bertujuan** untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Pendekatan Teori MASAK dalam Pendidikan karakter yang positif akan bersinergi positif, ketika sejak awal pengenalan karakter, pembentukan karakter sampai dengan pemandirian karakter akan membentuk generasi rabbani, generasi yang berketuhanan, generasi bangsa yang memiliki pengetahuan berbasis karakter positif, generasi bangsa yang mandiri dan berdikari serta mencipta-mantapkan generasi bangsa yang memuliakan hidup yang memiliki keteguhan prinsip, bahwa hidup adalah membiasakan kebenaran dan bukan membenarkan kebiasaan yang salah.

Referensi

- [1] Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- [2] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2006.
- [3] Rosada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2007.
- [4] Saelan, M. *Spiritualisasi Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Syifa Budi. 2002.
- [5] Sauri, Sofyan. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Jakarta : PT Genesindo. 2006
- [6] Tabrani Rusyan, dkk. *Strategi Pengembangan Karir Guru Pendidikan Dasar*. Jakarta : CV. Acarya Media Utama. 2000.